

**IMPLEMENTASI KUALITAS KHOTBAH TERHADAP MINAT JEMAAT
MENGHADIRI IBADAH RAYA MINGGU**

Reyfanly J. W. Pongoh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
reyfanlypongoh81@gmail.com

Abstrak:

Khotbah merupakan hal yang sangat penting dalam ibadah raya minggu atau bahkan merupakan hal yang sangat utama dalam ibadah-ibadah, untuk membawa jemaat berjumpa dengan Tuhan lewat perenungan firman Tuhan yang disampaikan. Menjadi pengkhotbah adalah tugas dan tanggung jawab yang mulia dari Tuhan Yesus Kristus. Seorang pengkhotbah harus mengerti bagaimana caranya agar dapat memenuhi apa yang menjadi pergumulan jemaat, karena pada dasarnya setiap jemaat yang datang beribadah selalu dengan berbagai-bagai pergumulan, maka dengan demikian dalam berkhotbah seorang pengkhotbah perlu memperhatikan kebutuhan jemaat sehingga ketika berkhotbah akan membawa pengaruh bagi jemaat. Untuk mendapatkan data dan informasi berkaitan dengan karya ilmiah ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitas khotbah memberikan pengaruh yang positif, memperkaya jemaat akan pengenalan terhadap firman Tuhan, mampu mengubah karakter jemaat, memudahkan jemaat dalam memahami firman Tuhan

Kata Kunci: Implementasi, Kualitas, Khotbah

Abstract:

Sermons are a very important thing in Sunday worship services or even a very important thing in religious services, to bring the congregation to meet God through reflection on God's word that is delivered. Being a preacher is a noble duty and responsibility from the Lord Jesus Christ. A preacher must understand how to meet the congregation's struggles, because basically every congregation that comes to worship always has various struggles, so when preaching a preacher needs to pay attention to the needs of the congregation so that when preaching it will have an impact on the congregation. To obtain data and information related to this scientific work, the author used qualitative research methods. The quality of the sermon has a positive influence, enriches the congregation in their knowledge of the word of God, is able to change the character of the congregation, makes it easier for the congregation to understand the word of God

Keywords: Implementation, Quality, Sermon.

Pendahuluan:

Khotbah merupakan hal yang sangat penting dalam ibadah raya minggu atau bahkan merupakan hal yang sangat utama dalam ibadah-ibadah, untuk membawa jemaat berjumpa dengan Tuhan lewat perenungan firman Tuhan yang disampaikan.

Khotbah memiliki hakekat sebagai sumber dari pendalaman isi Firman Allah, yang disampaikan oleh Allah melalui perantaraan seorang pengkhotbah yang dipakai oleh Tuhan memimpin sebuah jemaat untuk membuat iman jemaatnya bertumbuh dan memiliki pemahaman tentang apa yang telah difirmankan oleh Allah. Khotbah adalah pelayanan rohani, Hasan Sutanto membenarkan hal itu bahwa; “Berkhotbah adalah pelayanan yang bersifat rohani”.¹

Pengkhotbah adalah orang pertama yang bertemu dengan teks (Alkitab) yang menjadi dasar dalam suatu khotbah yang disampaikan. Menjadi pengkhotbah adalah tugas dan tanggung jawab yang mulia dari Tuhan Yesus Kristus. Oleh sebab itu seorang pengkhotbah tidak hanya menerima kepercayaan itu saja, tetapi dapat bertanggung jawab dan menjalankannya sebaik-baiknya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan yang disampaikan kepada setiap pendengar. Membenarkan hal itu Andreas B. Subagyo, bahwa: “Pelayanan Firman adalah pelayanan yang sangat penting. Jika tidak, pasti para rasul tidak ingin memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman. Juga, pastilah Rasul Paulus tidak memerintahkan agar ‘Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya’” (II Timotius 4:2).² Maka dengan itu, khotbah merupakan keperluan / kebutuhan secara rohani bagi jemaat, dimana penyampaian khotbah tersebut membawa perubahan hidup bagi jemaat yang mendengarkan.

Menyampaikan khotbah yang baik dan menarik adalah sebuah harapan dan impian bagi setiap pengkhotbah, supaya apa yang disampaikan dapat menjadi berkat buat orang-orang yang

¹ Hasan Sutanto, *Homiletik, Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

mendengarkannya. Namun harus disertai dengan belajar dan mengali setiap kebenaran Firman Tuhan, dan yang terutama ialah semuanya itu harus ada dalam tuntunan kuasa Roh Kudus. Setiap khotbah yang dipersiapkan bukan saja menarik tetapi khotbah yang memiliki kuasa yang mampu menyentuh hati jemaat yang hadir mengikuti ibadah, sehingga semakin hari semakin bertambah kehadiran jemaat untuk selalu beribadah kepada Tuhan.

Karena jemaat mempunyai kebutuhan pribadi yang berbeda-beda. Mereka datang ke gereja dengan suasana hati yang berbeda-beda.² Firman Tuhan yang di sampaikan oleh seorang pengkhotbah adalah khotbah yang telah dipersiapkan sebaik-baiknya dalam tuntunan kuasa Roh Kudus. Semua khotbah harus dipersiapkan dengan keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah, yang memiliki otoritas karena merupakan perkataan Allah sendiri. Semua pengkhotbah harus yakin bahwa firman Allah berkuasa dan bekerja untuk mencapai tujuan Allah dalam kehidupan pribadi maupun umat Kristen.

Seorang pengkhotbah harus mengerti bagaimana caranya agar dapat memenuhi apa yang menjadi pergumulan jemaat, karena pada dasarnya setiap jemaat yang datang beribadah selalu dengan berbagai-bagai pergumulan, maka dengan demikian dalam berkhotbah seorang pengkhotbah perlu memperhatikan kebutuhan jemaat sehingga ketika berkhotbah akan membawa pengaruh bagi jemaat, Hal ini sama seperti yang ditulis oleh Lukman Tambunan, “Sebagian hadir dengan hati yang damai, tetapi sebagian lagi justru dalam suasana yang penuh dengan pergumulan, pertikaian, bahkan penderitaan.”³ Jadi, berkhotbah bukan sekedar berkhotbah tetapi perlu memperhatikan kebutuhan atau pergumulan jemaat.

² Andreas B. Subagyo, *Sabda Dalam Kata Persiapannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).7

³ Lukman Tambunan, *Khotbah Dan Retorika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 83.

Berkhotbah adalah pengembangan keterampilan dasar bagi pertumbuhan gereja yang kuat dengan tujuan yaitu menimbulkan perubahan perilaku.⁴ Dari pemaparan di atas, jelas bahwa berkhotbah yang baik akan menimbulkan minat jemaat dalam menghadiri ibadah hari minggu, mampu memperkaya jemaat akan pengenalan terhadap firman Tuhan, mampu mengubah karakter jemaat, memudahkan jemaat dalam memahami firman Tuhan, memberikan kekuatan bagi jemaat melalui kesaksian yang dibagikan, serta memberikan motivasi dalam membaca Alkitab dan berdoa.

Matthew Simpson dalam bukunya *Lectures on Preaching*, menempatkan seorang pengkhotbah sebagai berikut: “Mimbar adalah tahtanya, ia berdiri sebagai pengganti Kristus, pesan yang di sampaikan merupakan Firman Tuhan, sekelilingnya adalah jiwa-jiwa bernilai kekal: Sang Juruselamat, yang tak nampak ada di sampingnya.⁵ Khotbah yang disampaikan bukanlah khotbah yang kosong artinya tidak pada sasaran yang tepat, tetapi khotbah yang memiliki makna atau isi Firman Tuhan yang mampu mengubah hati setiap jemaat yang hadir dalam ibadah tersebut.

Haddon W. Robinson, dalam bukunya berjudul *Cara Berkhotbah Yang Baik*, “Etos adalah seorang pengkhotbah yang menuntut kesalehan, ia mengatakan bahwa setiap pengkhotbah harus menuju mimbar dengan hati yang sudah diuji oleh Allah dan dikuduskan dengan darahnya.”⁶ Di sini menunjukkan bahwa pengkhotbah harus menunjukkan sikap hormat pada teks yang akan dijelaskan, dengan harapan yang besar untuk mempelajari apa yang dimaksudkan

⁴ Jerry Vines & Jim Shaddix, *HOMILETIKA Kuasa Dalam Berkhotbah* (Malang: Gandum Mas, 2009), 35.

⁵ Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah Yang Baik* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002), 8. Mengutip, Matthew Simpson, *Lectures on Preaching* (New York: Phillips & Hunt, 1879), 166.

⁶ Haddon Robinson, Craig Brian Larson, *The Art & Craft of Biblical Preaching Sumber Lengkap Untuk Komunikator Masa Kini jilid 1* (Malang: Literatur SAAT 2012), 132.

⁷ Timotius 4:2 (TB).

setiap bagian teks tersebut, sehingga dapat menyampaikan pemahaman pesan teks pada mereka yang mendengar firman Tuhan.

Rasul Paulus menegur para pengkhotbah agar selalu rindu menyampaikan setiap kebenaran firman Tuhan kepada jemaat-jemaatnya, Paulus berkata bahwa itulah sebabnya aku ingin untuk memberitakan Injil kepada kamu juga yang diam di Roma (Roma 1:15).

Rasul Petrus juga mengatakan bahwa inilah Firman yang di sampaikan Injil kepada kamu (1 Petrus 1:25). Rasul Paulus mengatakan dalam 1 Tesalonika 2:13 bahwa “kamu telah menerima Firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi memang sungguh-sungguh Firman Allah yang bekerja juga didalam kamu yang percaya.”⁶ Paulus juga mendorong Timotius dengan seruan: beritakanlah Firman 2 Timotius 4:2.

D. Martin Lloyd-Jones, pendeta terkenal dari Westminster Chapel Of London, Inggris, dalam karyanya *Studies in the Sermon on the Mount*, mengatakan bahwa khotbah bukanlah suatu karangan sastra untuk diterbitkan dengan maksud di baca berulang-ulang, melainkan suatu berita yang di maksudkan untuk di dengar dan mempunyai dampak langsung pada pendengarnya.⁸ Khotbah harus bebas dari ketidakjelasan dan tidak berisi materi tambahan yang tidak ada hubungan dengan tema utama, dengan kata lain khotbah itu harus disusun sedemikian rupa sehingga tidak mengalami kesulitan oleh jemaat dalam memahami firman Tuhan yang disampaikan dan pendengar mudah mengerti inti dari khotbah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi hal ini juga yang terjadi di jemaat GSJA “El-Jireh” Sonder. Gereja yang dirintis oleh pendeta Reyfanly J. W. Pongoh (penulis), yang terbentuk pada tahun 2011. Jemaat ini datang dari seputaran Sonder, Kawangkoan, Tomohon dan Manado. Jemaat ini juga belum terlalu besar rata-rata jemaatnya

⁸ James Brage, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Malang: Gandum Mas, 2014), 77. Mengutip, Baird, *Preparing for Platform and Pulpit* (Nashville Tennessee: Abingdon Press, 1968), 67.

keluarga muda dan anak-anak muda. Ada juga yang sudah bercerai, ada pula yang hanya suami atau istrinya saja yang bergabung di gereja itu. Jumlah jemaat yang sebenarnya adalah 100 orang, tetapi yang setia hadir di setiap ibadah raya hanya berjumlah 50 orang saja. Padahal, gembala dan pengerja gereja selalu rajin untuk mengunjungi mereka, mendoakan dan memberikan penguatan dan nasihat-nasihat tentang kebenaran firman Tuhan. Namun kenyataan yang terjadi setiap minggu, tidak semua jemaat yang hadir untuk mengikuti ibadah. Melalui pengamatan penulis hal-hal yang muncul di lapangan penelitian ada jemaat yang tidur ketika mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan oleh pengkhotbah, ada jemaat bercerita dengan yang lainnya, mereka tidak fokus mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan oleh pengkhotbah, ada yang tidak mengerti apa yang disampaikan oleh pengkhotbah, ada yang merasa bosan dengan apa yang disampaikan oleh pengkhotbah.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi berkaitan dengan karya ilmiah ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan referensi-referensi buku yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini, selanjutnya melakukan observasi lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait di lingkungan Gereja Sidang Jemaat Allah “El-Jireh” Sonder.

Pembahasan/Hasil Penelitian:

A. Implementasi Kualitas

1. Implementasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)* implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi menurut penulis Siti Nur Aeni yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.⁹

2. Kualitas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)* kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu; kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya); mutu. Berkualitas diartikan bahwa sesuatu mempunyai kualitas atau mutu baik. Definisi kualitas secara internasional (BS EN ISO 9000:2000) adalah tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan memenuhi ukuran tertentu (Dale, 2003:4).¹⁰

Beberapa ahli juga memiliki definisi tentang kualitas seperti Juran (1962) mengatakan “kualitas adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya.”¹¹ Selanjutnya Deming (1982) mengatakan bahwa “kualitas harus bertujuan memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan di masa mendatang.”¹² Hal ini berarti bahwa kualitas harus didasarkan pada kepuasan pelanggan itu sendiri.

3. Implementasi Kualitas

⁹ <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6243accfd3afb/memahami-pengertian-implementasi-tujuan-faktor-dan-contonya> (Siti Nur Aeni, 30/3/2022, 08.05 WIB)

¹⁰ Dale H. Besterfield, at al . 2003. *Total Quality Management*. Pearson Education, Inc. New Jersey

¹¹ J. M. Juran, (1962). *Quality control handbook*. New York: McGraw-Hill

¹² W. Edwards, Deming, 1982. *Guide to Quality Control*. Cambirdge: Massachussetts Institute Of Technology.

Implementasi kualitas adalah pelaksanaan atau penerapan untuk melakukan sesuatu dengan taraf atau mutu (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya) yang bertujuan menimbulkan kepuasan karena terpenuhinya kebutuhan terhadap suatu hal baik sekarang dan di masa mendatang.

B. Khotbah

1. Pengertian Khotbah

Istilah *homiletika* berasal dari bahasa Yunani *homilia*, yang berarti suatu percakapan dan ceramah. Para pengkhotbah pada masa jemaat Kristen mula-mula biasanya menamakan ceramahnya kepada orang-orang dengan kata percakapan. Jadi homiletika adalah keterampilan atau pengetahuan tentang berkhotbah.¹³ *Homiletika* atau ilmu khotbah tidak dapat dipelajari seperti ilmu atau keahlian yang lain. Tidak cukup orang menghafal beberapa kaidah saja supaya menjadi ahli dalam hal berkhotbah, karena hasil yang diharapkan dari khotbah yaitu supaya orang percaya taat kepada Tuhan, dan sebenarnya tidak tergantung pada pendeta dan khotbahnya, melainkan kepada Allah sendiri dan Roh-Nya.¹⁴

2. Hubungan Alkitab dengan Khotbah

Alkitab menjadi pedoman dalam menyampaikan suatu khotbah. Calvin berpendapat bahwa Alkitab perlu ditafsirkan melalui khotbah.¹⁵ Alkitab dianggap sebagai otoritas tunggal untuk khotbah, gereja dan umat Kristen secara perorangan.¹⁶ Calvin berpendapat bahwa Alkitab secara otomatis menjadi identik dengan Firman Tuhan dan

¹³ William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9.

¹⁴ H. Rothberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 7.

¹⁵ E.P. Gintings, *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 137.

¹⁶ Gintings, *Homiletika*, 19.

Alkitab dijadikan alat Tuhan untuk menyatakan kehendak-Nya. Khotbah tidak dapat dipisahkan dari Alkitab. Khotbah yang tidak berdasarkan Alkitab dapat dikatakan pidato karena hal tersebut hanya untuk mengemukakan pemikiran pengkhotbah. Seorang pengkhotbah membantu menjelaskan agar teks Alkitab dapat digunakan pada masa kini dan terhubung dengan konteks yang terjadi. Salah satu hal yang paling penting dalam Alkitab adalah berpusat kepada Allah.¹⁷ Agar teks Alkitab dapat dipahami secara mendalam dan dilakukan dalam kehidupan manusia dibutuhkan usaha penafsiran.

Terdapat beberapa model penafsiran Alkitab yang dapat digunakan oleh seorang pengkhotbah, yang terdiri dari *alegoris, tipologis, ekspositoris*.¹⁸

3. Isi dalam khotbah

Adapun isi dalam khotbah ketika disampaikan kepada jemaat adalah sebagai berikut, yaitu tentang:

- a. Yesus Kristus
- b. Dosa
- c. Keselamatan

4. Jenis-jenis Khotbah

Haddon W. Robinson membagi khotbah tradisional menjadi tiga macam.¹⁹

Khotbah deduktif, induktif dan semi-induktif.

¹⁷ John Killinger. *Dasar-dasar Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 11.

¹⁸ Eben Nuban Timo, *Khotbah dan Cara Mempersiapkannya*, (pembekalan jemaat di GMIT periode 2003-2008), 1.

¹⁹ Hasan Sutanto, *Homiletik, Prinsip dan Metode Berkhotbah*, (Malang: Literatue SAAT, 2007), 208.

5. Unsur-unsur Khotbah

Terdapat tiga unsur penting yang perlu diperhatikan di dalam khotbah, yaitu: Pengkhotbah, pesan dan pendengar.

6. Tempat Ilustrasi dalam Khotbah

Ilustrasi digunakan untuk meningkatkan kualitas khotbah dan bukan untuk menggantikan posisi khotbah. Ilustrasi memiliki peran berbagai macam, antara lain:

- a. Membantu khotbah agar menjadi lebih jelas dalam memahami pesan khotbah. Setiap orang memiliki cara berfikir yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pengkhotbah perlu menyadari dan memberikan ilustrasi agar pendengar dapat mengikuti serta memahami firman yang disampaikan.
- b. Ilustrasi dapat menghubungkan teologi dengan kehidupan. Ilustrasi merupakan bagian dari khotbah secara keseluruhan dan berkaitan dengan kehidupan jemaat.
- c. Memberikan ilustrasi dapat mengistirahatkan pikiran jemaat. Mendengarkan secara sungguh-sungguh merupakan aktivitas yang sulit, sehingga membutuhkan konsentrasi yang besar. Menggunakan ilustrasi di tengah-tengah khotbah dapat membuat pendengar beristirahat sejenak. Seorang pengkhotbah harus berhati-hati dalam memilih ilustrasi, perlu memperhatikan kriteria ilustrasi yang hendak digunakan. Ilustrasi yang sudah usang dapat mengurangi nilai sebuah khotbah.²⁰ Oleh karena itu, pengkhotbah diharapkan agar terus mengikuti dan memperhatikan perkembangan yang terjadi.

²⁰ Killinger, *Dasar-dasar Khotbah*, 156.

7. Pengkhotbah

Pengkhotbah adalah orang pertama yang bertemu dengan teks (Alkitab) yang menjadi dasar untuk berkhotbah. Seorang pengkhotbah perlu menyadari dan memahami panggilan Allah, selain dipanggil menjadi pemberita Firman, pengkhotbah juga dipanggil sebagai pelaku Firman. Setiap pengkhotbah perlu melatih diri dan jika perlu meneladani Rasul Paulus (1 Korintus 9:27) sebagai hamba yang menyalibkan tubuh sehingga dapat hidup jujur dan kudus. Tidak hanya bermodal kesediaan dan kemauan yang baik tetapi mampu memahami Alkitab, teks yang akan disampaikan. Teks firman Allah berbicara kepada pengkhotbah melalui berbagai pertanyaan tentang teks itu, karena pengkhotbah memiliki pemahaman lebih luas dan bertanggung jawab secara rohani.²¹ Seorang pengkhotbah perlu memberikan waktu dan perhatiannya untuk menyelidiki teks dan konteks sebuah Alkitab sehingga mampu menunjukkan relevansi Alkitab itu dengan situasi dan kondisi para pendengarnya.²²

Pengkhotbah harus mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat agar ia mampu memberitakan dan memperlihatkan Yesus Kristus melalui khotbahnya. Pengkhotbah pada dasarnya adalah saksi. Menurut Schmalenberger, hal ini menekankan otoritas pengkhotbah dalam suatu cara yang baru. Para saksi bersaksi atas berbagai peristiwa dan kepada peristiwa yang merupakan perjumpaan dengan Allah.²³ Keteladanan yang dilakukan seorang pengkhotbah dapat menguatkan khotbah yang disampaikan. Menurut William Evans kepribadian pengkhotbah erat dikaitkan dengan berhasil

²¹ E. P Gintings. *Homiletika*, 188.

²² Komisi Liturgi KWI, *Homiletik*, 79.

²³ Thomas G. Long, "The Witness of Preaching," 32 dikutip oleh Gintings, *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya* (Yogyakarta: 2013), 146.

tidaknya sebuah pewartaan khotbah.²⁴ Sebuah khotbah akan diperhatikan jika ditopang oleh kehidupan moral yang baik dari pengkhotbah. Selain itu, pengkhotbah juga perlu mendekati diri kepada kehidupan pendengar. Perjumpaan dengan pendengar akan menolong pengkhotbah dalam memilih tema dan metode yang tepat untuk berkhotbah.²⁵ Artinya pengkhotbah mampu menyampaikan firman Tuhan yang menyentuh hati pendengar.²⁶ Dengan demikian pengkhotbah perlu untuk memikirkan dan memahami permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan jemaat.

Menurut Robert E.C Browne, “Melukis, tidak sekedar apa yang seorang pelukis kerjakan ketika menghadapi kanvas dengan sebuah kuas di tangannya, lukisan itu sebagian besar timbul dari apa yang ia lakukan ketika ia tidak melukis atau memikirkan lukisan itu.²⁷ Hal ini tidak hanya berlaku bagi pelukis melainkan juga untuk pengkhotbah. Hal ini hendak menjelaskan bahwa spiritual seorang pengkhotbah perlu untuk diperhatikan. Kehidupan seorang pengkhotbah merupakan unsur yang terpenting. Seorang pengkhotbah perlu memiliki kehidupan yang berdisiplin dalam doa dan pengkajian Alkitab dalam mediasi dan membaca buku-buku rohani sepanjang masa.²⁸ Seorang pengkhotbah berusaha menjunjung tinggi nama Tuhan dan bukan mencari ketenaran bagi dirinya sendiri. Pengkhotbah dituntut bersikap yang hormat dan hati yang jujur, jernih dan memancarkan kewibawaan.²⁹ Sebelum pengkhotbah memberitakan firman Tuhan, sebaiknya pengkhotbah memohon penyertaan-Nya dengan cara berdoa. Kesuksesan berkhotbah bukan dinilai dari semangat pengkhotbah dalam menyampaikan

²⁴ Komisi Liturgi KWI, *Homiletik*, 61.

²⁵ Komisi Liturgi KWI, *Homiletik*, 82.

²⁶ Gintings *Homiletika*, 145.

²⁷ Robert E. C. Browne, *The Ministry of the word* (Philadelphia:Fortress Press, 1976), 18.

²⁸ Komisi Liturgi KWI, *Homiletik*, 335.

²⁹ Killinger, *Dasar Khotbah* 226.

firman Tuhan, melainkan dapat dilihat dari perubahan kehidupan pendengar, termasuk pengkhotbah yang diubah oleh Firman Tuhan. Dalam menyampaikan Firman Tuhan seorang pengkhotbah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Pengetahuan tentang Alkitab, karakter dan pengalaman serta lingkungan yang mempengaruhi kehidupan pengkhotbah. Pengetahuan tentang kehendak Allah bukan pengetahuan keilmuan secara kognitif, tetapi pengetahuan iman. Pengkhotbah tidak akan mampu membantu jemaat menemukan kehendak Allah jika ia sendiri bukan orang yang memiliki iman.³⁰

Kesimpulan:

Setelah penulis melakukan penelitian di Gereja Sidang Jemaat Allah “El-Jireh” Sonder terkait dengan implementasi kualitas khotbah dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menjadi seorang pengkhotbah adalah tugas dan tanggung jawab yang mulia dari Tuhan Yesus Kristus.

Oleh sebab itu seorang pengkhotbah tidak hanya menerima kepercayaan itu saja, tetapi dapat menjalankannya sebaik-baiknya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Pengkhotbah tidak bisa terlepas dari belajar dan terus belajar kebenaran firman Tuhan dan dengan meminta tuntunan kuasa Roh Kudus, karena melalui belajar dan tuntunan Roh Kudus seorang pengkhotbah dapat mempersiapkan firman Tuhan dengan baik dan benar kepada jemaatnya.

³⁰ Gintings, *Homiletika*, 235.

2. Kehadiran jemaat dapat dipengaruhi oleh bagaimana caranya pengkhotbah mempersiapkan dirinya dan mempersiapkan khotbahnya serta bagaimana cara pengkhotbah dapat menguraikan kebenaran firman Tuhan sesuai dengan kebutuhan jemaat yang di layani.
3. Kebanyakan jemaat kurang memahami tata bahasa yang terlalu tinggi sehingga mereka sulit untuk memahami setiap kebenaran firman Tuhan yang disampaikan oleh pengkhotbah, hal inilah yang menyebabkan jemaat malas hadir untuk mengikuti ibadah.
4. Kualitas khotbah memberikan pengaruh yang positif, memperkaya jemaat akan pengenalan terhadap firman Tuhan, mampu mengubah karakter jemaat, memudahkan jemaat dalam memahami firman Tuhan, memberikan kekuatan bagi jemaat melalui kesaksian yang dibagikan, serta memberikan motivasi dalam membaca alkitab dan berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1974.

BUKU-BUKU

Besterfield, Dale H. at al . 2003. *Total Quality Management*. Pearson Education, Inc. New Jersey

Brage, James. 2014. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. Malang: Gandum Mas. Mengutip, Baird, *Preparing for Platform and Pulpit* (Nashville Tennessee: Abingdon Press, 1968).

Browne, Robert E. C. 1976. *The Ministry of the word*. Philadelphia:Fortress Press.

Deming, W. Edwards. 1982. *Guide to Quality Control*. Cambirdge: Massachussetts Institute Of Technology.

Evans, William.2008. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.

Gintings, E.P. 2013. *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya*. Yogyakarta: ANDI.

Juran, J. M. (1962). *Quality control handbook*. New York: McGraw-Hill

- Killinger, John. 2001. *Dasar-dasar Khotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- KWI, Komisi Liturgi. 2011. *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Long, Thomas G. "The Witness of Preaching," 32 dikutip oleh Ginting, *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya* (Yogyakarta: 2013), 146.
- Robinson, Haddon W. 2002. *Cara Berkhotbah Yang Baik*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Robinson, Haddon. Craig Brian Larson. 2012. *The Art & Craft of Biblical Preaching Sumber Lengkap Untuk Komunikator Masa Kini jilid 1*. Malang: Literatur SAAT.
- Rothsberger, H. 1983. *Homiletika Ilmu Berkhotbah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Simpson, Matthew. 1879. *Lectures on Preaching*. New York: Phillips & Hunt.
- Subagyo, Andreas B. 2000. *Sabda Dalam Kata Persiapannya*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sutanto, Hasan. 2004. *Homiletik, Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tambunan, Lukman. 2010. *Khotbah Dan Retorika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Timo, Eben Nuban. 2003. *Khotbah dan Cara Mempersiapkannya*. Pembekalan jemaat di GMIT periode 2003-2008.
- Vines, Jerry & Jim Shaddix. 2009. *HOMILETIKA Kuasa Dalam Berkhotbah*. Malang: Gandum Mas.